



Penerapan Komunikasi Terapeutik untuk Mengurangi Kecemasan pada Pasien dengan Penyakit Jantung Koroner Selama Prosedur Kateterisasi di RSUD Arifin Achmad

Nung Perdana ¹, Suci Amin ¹, Rahmaniza ¹, Ahmad Redho ¹

¹ Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah, Kota Pekanbaru, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:

Nungperdana880@gmail.com

ABSTRACT

Objective: To analyze the effect of therapeutic communication on anxiety of patients with coronary heart disease (CHD) undergoing catheterization procedures at RSUD Arifin Achmad Pekanbaru

Methods: This study used a quasi-experimental design with a nonequivalent control group approach. A total of 40 respondents were divided into two groups: an experimental group that was given therapeutic communication and a control group that was not. Anxiety levels were measured using the Hamilton Rating Scale of Anxiety (HRS-A) questionnaire before and after the intervention. Data were analyzed using paired t-test and independent t-test.

Results The results showed a significant decrease in anxiety levels in the experimental group after therapeutic communication (p -value = 0.000). In contrast, there was no significant change in the control group. Additionally, a significant difference was found between the experimental and control groups after the intervention (p -value = 0.000).

Keywords:

Cardiac Catheterization, Anxiety, Therapeutic Communication, Coronary Heart Disease

Conclusion: These findings demonstrate that therapeutic communication is effective in reducing patient anxiety during catheterization procedures. This study recommends therapeutic communication as an integral part of nursing services to improve the quality of patient care. This intervention not only reduces anxiety but also contributes to the success of medical procedures.

PENDAHULUAN

Penyakit Jantung Koroner (PJK) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting karena morbiditas dan mortalitasnya yang tinggi. Penyakit Jantung Koroner (PJK) merupakan gangguan pada fungsi jantung karena penyempitan pada pembuluh darah koroner atau arteri koroner yang dapat dicegah dengan pola hidup sehat. Penyempitan pembuluh darah terjadi karena proses aterosklerosis akibat timbunan kolesterol dan jaringan ikat pada dinding pembuluh darah secara perlahan-lahan (Yulanda, 2020). Penyakit Jantung Koroner (PJK) ditandai oleh penyumbatan pembuluh darah sekitar jantung disebabkan oleh atherosklerosis. Aritmia, gagal jantung kongestif, infark miokardial, bahkan kematian adalah beberapa komplikasi yang terjadi pada penyakit jantung koroner (Saraswati & Lina, 2020).

Menurut data terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2021) lebih dari 17,9 juta kematian di seluruh dunia disebabkan oleh penyakit kardiovaskular, dan sekitar 85% di antaranya terkait dengan Penyakit Jantung Koroner (PJK). American Heart Association (AHA) mengungkapkan bahwa setiap tahun terdapat 17,3 juta kematian akibat penyakit jantung, dan jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2030. Di Amerika Serikat, penyakit kardiovaskular merupakan penyebab utama kematian, dengan total 836.456 kasus kematian, di mana 43,8% di antaranya disebabkan oleh penyakit jantung koroner (AHA, 2018).

Berdasarkan data yang didapat dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI), prevalensi penyakit jantung di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur mencapai 0,85%, yang berarti sekitar 2,4 juta orang di Indonesia menderita penyakit jantung. Angka ini semakin meningkat setiap tahunnya, terutama pada populasi usia produktif, di mana kelompok usia 75+ tahun menunjukkan prevalensi tertinggi sebesar 4,6%. Hal ini diperparah oleh tingginya faktor risiko yang terkait dengan gaya hidup modern, seperti hipertensi (prevalensi 30,6%), obesitas (prevalensi 23,2%), serta kebiasaan merokok dan kurang aktivitas fisik yang banyak ditemukan pada populasi dewasa. Di Provinsi Riau prevalensi penyakit jantung sebesar 1,1% dari populasi penduduk (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Sedangkan berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) prevalensi penyakit jantung di provinsi Riau mencapai 0,53% dari populasi penduduk (Kemenkes, 2023).

Penyakit jantung koroner merupakan salah satu

penyakit yang sering kali sulit terdeteksi, sehingga banyak penderita yang tidak menyadari keberadaannya hingga terjadi serangan mendadak yang dapat berakibat fatal. Gejala umum yang sering dialami adalah nyeri dada, yang merupakan salah satu tanda utama penyakit ini. Secara klinis, Penyakit Jantung Koroner ditandai dengan nyeri dada atau terasa tidak nyaman di dada atau dada terasa tertekan berat ketika sedang mendaki atau kerja berat ataupun berjalan terburu-buru di jalan yang datar atau berjalan jauh (Sartika & Pujiastuti, 2020).

Penyakit Jantung Koroner (PJK) terjadi ketika pembuluh darah koroner yang memasok darah ke jantung menjadi sempit atau tersumbat, yang dapat mengurangi aliran darah dan oksigen ke otot jantung. Salah satu metode paling umum yang digunakan untuk mendiagnosis dan mengatasi masalah ini adalah kateterisasi jantung. Tindakan kateterisasi jantung merupakan tindakan yang dapat menimbulkan kecemasan diantaranya cemas akan rasa nyeri terkait tindakan, terpisah dari keluarga dan teman serta cemas akan hasil dari tindakan kateterisasi yang mungkin buruk (Ully Hutagulung et al., 2014).

Kecemasan merupakan rasa takut yang tidak jelas disertai dengan perasaan ketidakpastian (Stuart, 2016). Data menunjukkan bahwa prosedur ini sering kali mengakibatkan tingkat kecemasan yang tinggi pada pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Sartika & Pujiastuti (2020), menemukan bahwa 93% pasien yang menjalani prosedur kateterisasi jantung mengalami tingkat kecemasan ringan. Kecemasan ini mempengaruhi kestabilan hemodinamik pasien, yang berdampak negatif pada pemulihan pasca-prosedur. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya intervensi psikologis dan komunikasi yang efektif dari tenaga kesehatan untuk mengurangi kecemasan pada pasien.

Kecemasan pasien yang tinggi terkait dengan prosedur medis invasif seperti kateterisasi jantung tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis mereka, tetapi juga dapat memengaruhi keberhasilan prosedur. Studi Morales et al. (2018), menemukan bahwa pasien yang cemas cenderung memiliki respon stres yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko komplikasi selama prosedur. Komunikasi terapeutik, sebagai salah satu elemen penting dalam keperawatan, memainkan peran kunci dalam mengurangi kecemasan pasien selama tindakan medis. Menurut American Heart Association (2019), penerapan komunikasi yang baik antara tenaga kesehatan dan pasien dapat menurunkan kecemasan, meningkatkan pemahaman pasien mengenai prosedur yang akan dilakukan, dan meningkatkan kepercayaan mereka terhadap tenaga

medis.

Komunikasi terapeutik merupakan cara tenaga kesehatan menyampaikan pesan atau informasi kepada pasien dan keluarga terkait dengan kondisi kesehatan pasien, tindakan yang akan dilakukan kepada pasien baik pertama kali pasien datang kerumah sakit hingga pasien diperbolehkan untuk pulang. Komunikasi terapeutik adalah kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh perawat terampil sehingga dapat mempengaruhi pencapaian hasil kesehatan yang optimal. Komunikasi terapeutik dapat mempengaruhi tingkah laku sehingga dapat terciptanya hubungan rasa percaya pada pasien, mencegah terjadinya masalah legal, memberikan kepuasan yang profesional dalam pelayanan keperawatan, dan meningkatkan citra profesi keperawatan serta citra rumah sakit. Komunikasi terapeutik yang sudah dilakukan secara efektif dapat dilihat dari tingkat kepuasan yang dimiliki pasien (Julfitry et al., 2023). Maka dari itu komunikasi terapeutik penting dilakukan oleh perawat.

Di Indonesia, penelitian oleh Yuliawati & Setiawan (2021), di RSUD Dr. Soetomo Surabaya menemukan bahwa penerapan komunikasi terapeutik yang optimal oleh perawat selama prosedur kateterisasi jantung dapat menurunkan kecemasan pasien hingga 55,6%. Selain itu, kepuasan pasien juga meningkat sebesar 30% ketika mereka merasa didukung secara emosional melalui komunikasi yang efektif dari perawat.

Berdasarkan data yang diperoleh langsung dari RSUD Arifin Achmad Pekanbaru selama tiga bulan terakhir (Juni hingga Agustus 2024), terdapat 138 pasien yang didiagnosis dengan Penyakit Jantung Koroner (PJK) dan menjalani prosedur kateterisasi jantung. Dari jumlah tersebut, laporan internal menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mengalami kecemasan yang signifikan sebelum dan selama prosedur. Pasien mengeluhkan kurangnya informasi yang jelas mengenai tahapan prosedur, potensi risiko, dan tindakan yang akan dilakukan. Komunikasi yang dilakukan oleh perawat di RSUD Arifin Achmad selama prosedur kateterisasi jantung sebagian besar masih bersifat komunikasi satu arah, di mana perawat memberikan informasi kepada pasien tanpa melibatkan pasien secara aktif dalam percakapan. Berdasarkan laporan internal, jenis komunikasi ini sering kali bersifat instruktif, di mana perawat lebih fokus memberikan arahan atau penjelasan standar mengenai prosedur tanpa menyesuaikan dengan kebutuhan atau pemahaman individu pasien. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman mendalam dari sisi pasien dan menambah kecemasan mereka.

Selain itu, komunikasi verbal yang digunakan oleh perawat sering kali bersifat formal dan teknis, menggunakan istilah medis yang sulit dipahami oleh sebagian besar pasien. Sementara itu, aspek komunikasi nonverbal seperti kontak mata, bahasa tubuh yang empatik, dan ekspresi wajah juga dirasakan kurang optimal. Banyak pasien melaporkan bahwa perawat terlihat terburu-buru atau kurang menunjukkan sikap yang tenang dan suportif, yang juga dapat mempengaruhi perasaan aman dan nyaman pasien. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi antara tenaga medis, khususnya perawat, dengan pasien masih belum optimal, sehingga menyebabkan kecemasan berlanjut.

Kecemasan yang tidak ditangani dengan baik selama prosedur invasif dapat mempengaruhi hasil klinis dan pengalaman pasien secara keseluruhan. Menurut laporan RSUD Arifin Achmad, sekitar 65% pasien yang menjalani kateterisasi merasa kurang dipersiapkan secara mental, yang mengarah pada penurunan kepuasan mereka terhadap pelayanan yang diterima. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam penerapan komunikasi terapeutik untuk menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan menenangkan bagi pasien.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang “Penerapan Komunikasi Terapeutik untuk Mengurangi Kecemasan pada Pasien dengan Penyakit Jantung Koroner Selama Prosedur Kateterisasi di RSUD Arifin Achmad”.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *quasi-experimental* dengan model *nonequivalent control group design*. Teknik pengumpulan data memakai teknik *non-probabilitas sampling* jenis *purposive sampling* dengan jumlah subjek penelitian 40 pasien penyakit jantung koroner yang menjalani prosedur kateterisasi di RSUD Arifin Achmad. Analisa data dalam penelitian terdiri dari Analisa univariat bertujuan mendeskripsikan karakteristik demografi dan distribusi tingkat kecemasan pasien dan Analisa bivariat menggunakan uji *Wilcoxon* untuk menganalisis pengaruh antar variabel.

HASIL

Tingkat Kecemasan Pasien Pada Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol Sebelum Diberikan Intervensi

Berdasarkan tabel 1, diperoleh bahwa skor *pretest* pada kelompok eksperimen sebagian besar berada pada kategori cemas sedang sebanyak 13 responden

(65,0%), sedangkan skor *pretest* pada kelompok kontrol sebagian besar berada pada kategori cemas ringan sebanyak 11 responden (55,0%).

Tabel 1. Tingkat Kecemasan Pasien Pada Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol Sebelum Diberikan Komunikasi Terapeutik

Kategori	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	n	%	n	%
Tidak Cemas	0	0,0	0,0	0,0
Cemas Ringan	5	25,0	11	55,0
Cemas Sedang	13	65,0	9	45,0
Cemas Berat	2	10,0	0	0,0
Total	20	100,0	20	100,0

Tingkat Kecemasan Pasien Pada Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol Setelah Diberikan Intervensi

Tabel 2. Tingkat Kecemasan Pasien Pada Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol Setelah Diberikan Komunikasi Terapeutik

Kategori	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	n	%	n	%
Tidak Cemas	12	60,0	0	0,0
Cemas Ringan	8	40,0	11	55,0
Cemas Sedang	0	0,0	9	45,0
Cemas Berat	0	0,0	2	5,0
Total	20	100,0	20	100,0

Berdasarkan tabel 2, diperoleh bahwa skor *posttest* pada kelompok eksperimen sebagian besar berada pada kategori tidak cemas sebanyak 12 responden (30,0%), sedangkan skor *posttest* pada kelompok kontrol sebagian besar berada pada kategori cemas ringan sebanyak 11 responden (55,0%).

Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Sebelum dan Sesudah Intervensi Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan tabel 3, diperoleh hasil uji statistik dengan uji *paired t test*, *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan nilai *p value* = 0,000 (*p value* < 0,05), yang berarti terdapat pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pasien dengan penyakit jantung koroner dalam menghadapi prosedur kateterisasi di RSUD Arifin Achmad. Sedangkan *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dengan *p value* = 0,163 (*p value* > 0,05) yang berarti tidak terdapat pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan

pasien dengan penyakit jantung koroner dalam menghadapi prosedur kateterisasi, karena kelompok kontrol tidak diberikan komunikasi terapeutik.

Tabel 3. Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien dengan Penyakit Jantung Koroner dalam Menghadapi Prosedur Kateterisasi Sebelum dan Sesudah Intervensi Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kategori	n	mean	SD	Selisih mean	p value
Eksperimen					
Pretest	20	20,15	6,746	14,550	0,000
Kontrol					
Pretest	20	14,65	3,937	,100	0,163
Posttest					
Kontrol	20	14,55	3,913		

Perbedaan Tingkat Kecemasan pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Setelah Diberikan Komunikasi Terapeutik

Tabel 4. Perbedaan Tingkat Kecemasan pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Setelah Diberikan Komunikasi Terapeutik

Kategori	n	mean	SD	Selisih mean	p value
Posttest					
Kelompok Eksperimen	20	5,60	1,847		
Posttest					
Kelompok Kontrol	20	14,55	3,913		

Berdasarkan tabel 4, didapatkan hasil uji statistik dengan uji *independent t test*, *posttest* kelompok eksperimen dan *posttest* kelompok kontrol dengan nilai *p value* = 0,000 (*p value* < 0,05), maka dapat disimpulkan ada perbedaan tingkat kecemasan pasien antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah dilakukan komunikasi terapeutik.

PEMBAHASAN

Tingkat Kecemasan Pasien dengan Penyakit Jantung Koroner pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol dalam Menghadapi Prosedur Kateterisasi Sebelum Diberikan Komunikasi Terapeutik

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien dengan penyakit jantung koroner pada kelompok eksperimen sebelum dilakukan komunikasi terapeutik sebagian besar berada pada kategori cemas sedang, sedangkan tingkat kecemasan pasien pada kelompok kontrol sebagian besar berada pada kategori cemas ringan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

Darmayanti et al. (2022), yang menyatakan bahwa tingkat kecemasan responden sebelum diberikan terapi berada pada kategori cemas sedang dengan jumlah 15 responden (38,0%). Selain itu, penelitian oleh Sinaga et al. (2022) menunjukkan bahwa pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung mengalami tingkat kecemasan berat sebelum diberikan edukasi kesehatan, dengan nilai rata-rata kecemasan sebesar 44,96%.

Setiap orang pasti pernah mengalami kecemasan, kecemasan didefinisikan sebagai emosi dasar manusia yang meliputi rasa takut dan ketidakpastian dan biasanya terjadi ketika seseorang percaya bahwa kejadian tersebut merupakan ancaman bagi diri atau harga dirinya (Ajmal & Jamal, 2023). Kecemasan merupakan respons yang wajar dialami oleh individu ketika menghadapi situasi yang dianggap mengancam. Pada pasien dengan penyakit jantung koroner, kecemasan dapat meningkat ketika mereka menghadapi prosedur medis seperti kateterisasi jantung. Kecemasan ini tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi medis tetapi juga oleh faktor psikologis, seperti ketidakpastian, rasa takut akan rasa sakit, dan kurangnya pemahaman tentang prosedur yang akan dijalani.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang disampaikan oleh Stuart, (2016), yang menjelaskan bahwa kecemasan dapat terjadi akibat kombinasi dari faktor lingkungan, pengalaman sebelumnya, dan persepsi individu terhadap ancaman. Dalam konteks kateterisasi jantung, pasien cenderung merasa terancam oleh kemungkinan komplikasi medis, prosedur yang tidak familiar, serta ketidaknyamanan fisik yang dirasakan selama proses tersebut.

Selain itu, penelitian ini sejalan dengan temuan Cohen et al. (2018), yang menyebutkan bahwa kecemasan dapat dipicu oleh situasi medis yang memerlukan pengambilan keputusan besar atau ketika pasien merasa kurang kontrol terhadap situasi tersebut. Pasien yang menghadapi prosedur invasif seperti kateterisasi sering kali menunjukkan gejala-gejala kecemasan, seperti detak jantung yang meningkat, tangan berkeringat, sulit tidur, hingga perasaan takut yang berlebihan.

Penting untuk dicatat bahwa kecemasan yang tidak dikelola dengan baik dapat berdampak negatif pada hasil pengobatan. Menurut penelitian Pratiwi et al. (2019), kecemasan yang berlebihan pada pasien dengan kondisi medis kronis dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah, gangguan tidur, dan menurunnya respons imun tubuh, yang pada akhirnya dapat memperburuk prognosis.

Berdasarkan temuan penelitian ini dan teori yang mendukung, dapat diasumsikan bahwa tingkat kecemasan pasien dengan penyakit jantung koroner sebelum menerima komunikasi terapeutik dipengaruhi oleh ketidaktahuan tentang prosedur kateterisasi dan ketakutan terhadap hasil prosedur. Hal ini menggarisbawahi pentingnya intervensi psikologis, seperti komunikasi terapeutik, untuk membantu pasien mengelola kecemasan mereka secara efektif.

Tingkat Kecemasan Pasien dengan Penyakit Jantung Koroner pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol dalam Menghadapi Prosedur Kateterisasi Setelah Diberikan Komunikasi Terapeutik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penurunan tingkat kecemasan pada pasien dengan penyakit jantung koroner di kelompok eksperimen setelah diberikan komunikasi terapeutik. Sebagian besar pasien pada kelompok eksperimen berada pada kategori tidak cemas, sedangkan pasien pada kelompok kontrol sebagian besar tetap berada pada kategori cemas ringan karena tidak diberikan intervensi komunikasi terapeutik. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi terapeutik memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien sebelum prosedur kateterisasi.

Hasil ini sejalan dengan temuan Ginting & Nainggolan (2018), yang menemukan bahwa komunikasi terapeutik perawat berhubungan dengan penurunan tingkat kecemasan pasien pre-operatif di Rumah Sakit Umum Herna Medan. Penelitian tersebut menekankan pentingnya komunikasi efektif antara perawat dan pasien dalam mengurangi kecemasan sebelum tindakan medis.

Selain itu, Muliani et al. (2020), dalam penelitiannya menyatakan bahwa komunikasi terapeutik perawat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan keluarga pasien di ruang perawatan intensif. Meskipun fokusnya pada keluarga pasien, temuan ini memperkuat bukti bahwa komunikasi terapeutik dapat mengurangi kecemasan terkait prosedur medis.

Komunikasi terapeutik adalah proses interaksi yang bertujuan membantu pasien mengatasi kecemasan dan ketakutan terkait kondisi medis yang dihadapinya. Komunikasi terapeutik melibatkan kemampuan perawat dalam mendengarkan, memberikan informasi yang jelas, dan menunjukkan empati, sehingga pasien merasa didukung dan lebih tenang menghadapi prosedur medis (Handayani et al., 2023).

Komunikasi terapeutik melibatkan beberapa elemen

penting, seperti mendengarkan aktif, memberikan informasi yang jelas, menunjukkan empati, dan memberikan dukungan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri pasien. Elemen-elemen ini membantu pasien merasa dipahami, dihargai, dan didukung secara emosional. Hal ini menjadi penting terutama dalam konteks prosedur medis invasif, seperti kateterisasi, yang seringkali memicu tingkat kecemasan tinggi pada pasien.

Komunikasi terapeutik berfungsi sebagai alat untuk membangun rasa percaya antara tenaga kesehatan dan pasien. Melalui komunikasi yang terarah dan empatik, tenaga kesehatan dapat mengurangi ketakutan pasien terhadap prosedur medis dengan memberikan penjelasan rinci tentang apa yang akan terjadi selama prosedur, sehingga mengurangi ketidakpastian yang menjadi salah satu pemicu utama kecemasan (Nurhayati et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian ini dan teori terkait, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik berkontribusi secara signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien dengan penyakit jantung koroner yang akan menjalani prosedur kateterisasi. Intervensi ini dapat menjadi bagian dari praktik rutin tenaga kesehatan untuk membantu pasien mengatasi stres sebelum prosedur medis.

Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien dengan Penyakit Jantung Koroner dalam Menghadapi Prosedur Kateterisasi Sebelum dan Sesudah Intervensi pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol serta Perbedaan Tingkat Kecemasan pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Setelah Diberikan Komunikasi Terapeutik

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan paired t-test, ditemukan bahwa pada kelompok eksperimen terdapat penurunan signifikan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan komunikasi terapeutik, dengan nilai p value = 0,000 (p value < 0,05). Hal ini menunjukkan efektivitas komunikasi terapeutik dalam mengurangi kecemasan pasien yang akan menjalani prosedur kateterisasi.

Hasil uji statistik dengan independent t-test menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah pemberian komunikasi terapeutik, dengan nilai p value = 0,000 (p value < 0,05). Temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi terapeutik memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima intervensi tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Muliani et al. (2020), yang menyatakan bahwa komunikasi terapeutik perawat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan keluarga pasien di ruang perawatan intensif. Selain itu, studi oleh Aniharyati & Ahmad (2019), juga menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia sekolah yang mengalami hospitalisasi. penelitian lain oleh Mamahit et al. (2019), menemukan bahwa komunikasi terapeutik berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi sectio caesarea.

Komunikasi terapeutik adalah bentuk komunikasi yang dirancang untuk membantu pasien mengatasi masalah emosional, psikologis, dan sosial yang mereka hadapi dalam situasi kesehatan tertentu. Komunikasi terapeutik tidak hanya berfokus pada transfer informasi tetapi juga mencakup aspek empati, hubungan interpersonal, dan dukungan psikologis yang memadai. Menurut teori Peplau dalam penelitian Mawaddah et al. (2020), komunikasi terapeutik merupakan inti dari hubungan perawat-pasien yang membantu menciptakan kepercayaan dan rasa aman, sehingga memfasilitasi pemulihan pasien secara fisik maupun emosional.

Komunikasi terapeutik melibatkan kemampuan tenaga kesehatan untuk mendengarkan secara aktif, memberikan informasi yang jelas, dan menawarkan dukungan emosional. Dalam konteks keperawatan, komunikasi terapeutik dapat mengurangi kecemasan pasien dengan cara memberikan rasa kontrol kepada pasien terhadap situasi yang dihadapi, membantu pasien memahami prosedur medis dengan lebih baik, dan membantu pasien mengekspresikan emosi yang sulit, seperti ketakutan dan kekhawatiran (Zuhroidah et al., 2024).

Pasien yang menghadapi prosedur kateterisasi sering kali mengalami kecemasan tinggi akibat ketakutan terhadap rasa sakit, hasil prosedur, atau kurangnya pemahaman tentang proses medis. Komunikasi terapeutik yang efektif dapat menenangkan ketakutan pasien melalui penjelasan prosedur secara rinci, membantu pasien merasa didengar dan dihargai, sehingga mengurangi perasaan terisolasi dan memfasilitasi penyesuaian psikologis terhadap situasi medis yang tidak terduga (Listiana et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori terkait, peneliti berasumsi bahwa komunikasi terapeutik efektif dalam menurunkan kecemasan pada pasien penyakit jantung koroner yang akan menjalani prosedur kateterisasi. Komunikasi terapeutik yang diberikan perawat menciptakan rasa aman dan nyaman, yang

dipengaruhi oleh pelepasan hormon oksitosin, serotonin, dan endorfin. Hal ini berkontribusi pada penurunan kecemasan serta membantu pasien dalam mengontrol emosinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Penerapan Komunikasi Terapeutik untuk Mengurangi Kecemasan pada Pasien dengan Penyakit Jantung Koroner Selama Prosedur Kateterisasi di RSUD Arifin Achmad maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat kecemasan pasien pada kelompok eksperimen sebelum diberikan komunikasi terapeutik sebagian besar pada kategori cemas sedang sebanyak 13 responden (65,0%), sedangkan tingkat kecemasan pasien pada kelompok kontrol sebagian besar pada kategori cemas ringan sebanyak 11 responden (55,0%).
2. Tingkat kecemasan pada kelompok eksperimen setelah diberikan komunikasi terapeutik sebagian besar pada kategori tidak cemas sebanyak 12 responden (60,0%), sedangkan tingkat kecemasan pasien pada kelompok kontrol sebagian besar pada kategori kecemasan ringan sebanyak 11 responden (55,0%).
3. Hasil uji statistik dengan uji paired t test menunjukkan terdapat pengaruh komunikasi terapeutik pada kelompok eksperimen yang telah diberikan perlakuan dengan nilai p value = 0,000 (p value < 0,05), sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat pengaruh komunikasi terapeutik dengan nilai p value = 0,163 (p value > 0,05), karena kelompok kontrol tidak diberikan komunikasi terapeutik.
4. Hasil uji statistik dengan uji independent t test didapatkan nilai p value = 0,000 (p value < 0,05), berarti terdapat perbedaan tingkat kecemasan pasien antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah dilakukan komunikasi terapeutik.

SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data yang bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, sekaligus memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang penelitian kesehatan, khususnya pada mata kuliah keperawatan jiwa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan bagi institusi.

2. Bagi Rumah Sakit

Berdasarkan hasil penelitian, rumah sakit dapat mempertimbangkan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan standar operasional prosedur (SOP) yang mencakup panduan penerapan komunikasi terapeutik pada pasien dengan kecemasan tinggi selama prosedur invasif.

3. Bagi Responden

Diharapkan dapat memberikan akses kepada konselor atau tenaga kesehatan untuk konsultasi tambahan jika pasien merasa sangat cemas sebelum atau selama prosedur.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan variabel lain yang mungkin memengaruhi kecemasan pasien, seperti tingkat pendidikan, dukungan keluarga, atau pengalaman sebelumnya dengan prosedur medis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajmal, U., & Jamal, S. (2023). *Neighbourhoods and public health: The impact of place in Urban Areas*. The Taylor & Fancis Group.
- American Heart Association. (2018). Heart disease and stroke statistics—2018 update: A report from the American Heart Association. *Circulation*, 137(12), e67–e492.
- American Heart Association. (2019). *Heart Disease and Stroke Statistics—2019 Update: A Report From the American Heart Association*.
- Aniharyati, A., & Ahmad, A. (2019). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Sekolah yang Mengalami Hospitalisasi di Zaal Anak Rsud Bima. *Bima Nursing Journal*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.32807/bnj.v1i1.367>
- Celis-Morales, C. A., Welsh, P., Lyall, D. M., Steell, L., Petermann, F., Anderson, J., Iliodromiti, S., Sillars, A., Graham, N., MacKay, D. F., Pell, J. P., Gill, J. M. R., Sattar, N., & Gray, S. R. (2018). Associations of grip strength with cardiovascular, respiratory, and cancer outcomes and all cause mortality: Prospective cohort study of half a million UK Biobank participants. *BMJ (Online)*, 361, 1–10. <https://doi.org/10.1136/bmj.k1651>
- Cohen, S., Janicki-Deverts, D., & Miller, G. E. (2018). Psychological stress and disease. *Jama*, 298(14), 1685–1687. <https://doi.org/10.1001/jama.298.14.1685>
- Darmayanti, R., Irawan, E., Ningrum, T. P., Khasanah, U., & Presti, P. (2022). Gambaran

- tingkat kecemasan pasien cad sebelum tindakan katerisasi jantung di ruang intermediate. *Jurnal Keperawatan BSI*, Vol. 10 No. 1 April 2022, 10(1), 130–137.
- Ginting, M., & Nainggolan, T. (2018). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kecemasan Pasien Pre Operatif di Rumah Sakit Umum Herna Medan. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 2(2), 70–83.
- Handayani, R., Ramadini, I., & Fedriyanti, Y. (2023). *Konsep Dasar Komunikasi Terapeutik, Manajemen Stres Kerja, dan Caring dalam Keperawatan*. PT. Nasya Expanding Management.
- Julfitry, H., Hasjum, P., Haskas, Y., & Sabil, F. A. (2023). *Dengan Kepuasan Pasien*. 3, 176–183.
- Kemenkes. (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI). Kemenkes, 235.
- Listiana, D., Effendi, H. S., & Nasrul. (2019). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pre Kateterisasi Pasien SKA*. 61(1), 651.
- Mamahit, A., Molintao, W., & Macpal, V. S. (2019). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Di Kamar Bersalin Rumah Sakit Umum Daerah Liunkendage Tahunan. *Journal Of Community and Emergency* 178, 7, 1–14.
- Mawaddah, N., Mujiadi, M., & SA, R. (2020). Penerapan Model Komunikasi Terapeutik Peplau Pada Pasien Penyakit Fisik Dengan Ansietas. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v4i1.2341>
- Muliani, R., Pragholapait, A., & Irman. (2020). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang Perawatan Intensif. *HIJP: Health Information Jurnal Penelitian*. 12, 63–75.
- Nurhayati, C., Martyastuti, N. E., Suryani, L., Agustiningsih, Ifadah, E., Makmuriana, L., Rahayuningsih, S. I., Rasmita, D., Hatala, T. N., & Utami, S. (2023). *Buku Ajar Komunikasi Terapeutik Keperawatan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pratiwi, D., Mirza, R., & Akmal, M. El. (2019). Kecemasan sosial ditinjau dari harga diri pada remaja status sosial ekonomi rendah. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 9(1), 21–34. www.news.okezone.com
- Saraswati, D., & Lina, N. (2020). Faktor Risiko Penyakit Jantung Pada Masyarakat Di Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) Puskesmas Cibeureum. *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.35971/gojhes.v2i1.4426>
- Sartika, M., & Pujiastuti, R. A. (2020). Analisis Tingkat Kecemasan Pasien Yang Akan Menjalani Tindakan Kateterisasi Jantung Di Rumah Sakit Omni Pulomas Jakarta Timur. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKSI)*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.57084/jiksi.v1i1.377>
- Sinaga, E., Manurung, S., Zuriyati, Z., & Setiyadi, A. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Tindakan Kateterisasi Jantung di Rumah Sakit Omni Pulomas Jakarta Timur. *Journal of Nursing and Midwifery Sciences*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.54771/jnms.v1i1.487>
- Stuart, G. W. (2016a). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*. Indonesia; B. A. Keliat, Ed.
- Stuart, G. W. (2016b). *Prinsip Dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Elsevier.
- Ully Hutagulung, R., Sri Susilaningsih, F., & Mardiyah, A. (2014). Kualitas Hidup Pasien Pascaintervensi Koroner Perkutan. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, v2(n1), 10–17. <https://doi.org/10.24198/jkp.v2n1.2>
- World Health Organization. (2021). *Cardiovascular diseases (CVDs)*. <https://www.who.int/>
- Yulanda, R. F. (2020). *Kamus Penyakit Jantung Koroner. Good Doctor*.
- Yuliawati, D., & Setiawan, H. (2021). Penerapan komunikasi terapeutik dalam menurunkan kecemasan pasien selama prosedur kateterisasi jantung di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(1), 45–52.
- Zuhroidah, I., Hidayati, W., Marliyana, Gowi, A., Ifadah, E., Novariani, Husniawati, N., Handayani, D., Fitri, F. E., & Agustina, M. (2024). *Buku Ajar Komunikasi Terapeutik Keperawatan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.